

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DAN TANTANGAN
KEBERAGAMAN DI SEKOLAH: TINJAUAN KEPUSTAKAAN DALAM
PEMBELAJARAN PAI**

Sri Wahyuni¹, Putri Utami Ramadhan²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta

sriwahyu@unusia.ac.id¹, putriutami@unusia.ac.id²

Abstract

The religious diversity present in Indonesia is very vulnerable to the emergence of religious conflicts. Therefore, a formulation is needed that can be used to prevent the occurrence of religious conflicts. This research aims to provide understanding through literature from various sources, so that it can serve as a reference for educators to design lessons that are integrated with the values of religious moderation. The method used in the preparation of the research is literature study with content analysis. Research results indicate that the internalization of religious moderation values can be carried out through several approaches, both those directly related to classroom learning, such as integrating them with subject matter that has been packaged in the curriculum, and classroom habituation, as well as other activities outside of classroom learning, such as collaborating with stakeholders and providing learning facilities that support the practice of applying religious moderation.

Keywords: Religious moderation, diversity challenges, Islamic Education

Abstrak

Keberagaman agama yang ada di Indonesia sangat rentan dengan munculnya konflik agama. Sehingga dibutuhkan sebuah formulasi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya konflik keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman melalui literasi dari berbagai sumber, sehingga diharapkan dapat dijadikan acuan para pendidik untuk merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian adalah studi kepustakaan dengan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, baik yang berhubungan langsung dengan pembelajaran di kelas seperti diintegrasikan dengan materi Pelajaran yang sudah di kemas dalam kurikulum, dan pembiasaan di kelas, ataupun kegiatan lain di luar pembelajaran di kelas seperti menjalin Kerjasama dengan stakeholder, dan pemberian fasilitas pembelajaran yang mendukung praktik penerapan moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi beragama, tantangan keberagaman, Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang berketuhanan, dan secara legal kebebasan untuk beragama serta melaksanakan kegiatan keagamaan telah dijamin oleh pemerintah sebagaimana diatur dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 pasal 29. Keberagaman beragama sudah ada sejak jaman Kerajaan dan telah menjadi corak yang melekat pada Masyarakat Indonesia. Terdapat lima agama yang diakui secara legal oleh pemerintah Indonesia diantaranya, Islam, Kristen, Hindu, Budha, serta konghucu. Keberadaan agama yang beragam seringkali menimbulkan sikap sentimen dan benturan antar pemeluknya, sehingga dengan keberagaman agama yang ada harus diimbangi dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya berperilaku moderat, toleransi, rasa saling menghormati, serta memahami hak-hak pada setiap individu dalam memilih dan menjalankan agama tersebut tanpa harus membenturkan dengan keyakinan agama yang dimilikinya.

Islam merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh Masyarakat Indonesia, sehingga keberadaannya menjadi strategis untuk membantu pemerintah dalam melakukan pengendalian isu-isu intoleransi

antar umat beragama. Selain masalah keberagaman kultural, pentingnya memperkuat moderasi beragama saat ini semakin meningkat seiring dengan arus disrupsi informasi yang cepat di era digital. Fenomena post-truth di media sosial sering menyebabkan degregasi sosial berbasis agama di kalangan siswa dan mengaburkan fakta¹. Generasi Z, yang berasal dari generasi digital asli, sangat rentan terpapar cerita keagamaan yang radikal dan eksklusif tanpa filter. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah harus berkembang menjadi benteng literasi digital keagamaan, mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang konten keagamaan di internet.

Salah satu langkah konkritnya adalah melalui pembinaan moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Menurut Rakhmat Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter toleran, moderat, dan kasih sayang kepada sesama, karena tidak hanya sekedar memberi pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai untuk saling menghormati, menjaga perdamaian dan kerukunan antar

¹ Wildani Hefni, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial Melalui Gerakan Siswa

Moderat Di Kabupaten Lumajang," *Jurnal SMaRT* 08, no. 2 (2022): 163–75.

umat beragama². Hal tersebut telah dibuktikan oleh Wibawa³ dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, ditinjau dari tujuan pembelajarannya yaitu membentuk peserta didik untuk berakhlak mulia, beretika, dan berbudaya. Selanjutnya Sutrisno⁴ menjelaskan bahwa institusi pendidikan berfungsi sebagai laboratorium moderasi beragama dengan melakukan pendekatan sosio religious dalam konteks agama dan negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai salah satu wadah yang mampu membangun individu baik secara pengetahuan, keterampilan, serta sikap untuk menghargai perbedaan yang ada di masyarakat yang beragama ini.

Moderasi dapat diartikan sebagai pandangan, sikap perilaku yang selalu berada di posisi tengah dalam beragama, dan senantiasa berlaku adil dan tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri

² Nur Latifah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memerangi Intoleransi Dan Ekstremisme Di Indonesia," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): 154–62.

³ Ajat Hidayat and Rini Rahman, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang," *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 174–86.

⁴ Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko,

⁵. Moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik tingkat lokal, nasional, dan global⁶. Sehingga dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, sangatlah penting untuk dilakukan studi eksplorasi untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi moderasi pada sekolah sebagai untuk memberika literasi kepada pendidik, peserta didik, dan juga masyarakat luas agar mempunyai kesadaran untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan berperilaku moderat.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap mengedepankan keseimbangan berkeyakinan, bermoral, dan berwatak, baik terhadap orang lain maupun institusi negara. Jika dilihat dari bahasa Arab, moderasi memiliki kemiripan dengan beberapa kata diantaranya: 1) *tawasuth* artinya sikap dalam

"MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA: PERSPEKTIF KONSELING MULTIKULTURAL DAN MULTIRELIGIUS DI INDONESIA,"

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam 13, no. 1 (2021): 193–209.

⁵ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁶ Kementerian Agama.

beragama yang tidak ekstrem, senantiasa mempoisisikan perilakunya ditengah-tengah dan tidak condong kearah manapun, sehingga dengan sikapnya yang demikian dapat dengan mudah untuk berbaur dan diterima oleh Masyarakat; 2) *I'tidal*, merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan menjalankan kewajiban dan haknya secara tepat, serta senantiasa meletakkan segala sesuatu pada tempatnya; 3) *tawazun*, artinya senantiasa menjaga keseimbangan antara rumusan konsep keagamaan dan praktiknya. Sehingga pemahaman terhadap moderasi adalah sebuah sikap beragama seorang individu yang dijalankan secara seimbang baik pengamalan terhadap agam sendiri (*eksklusif*), maupun sikap menghormati terhadap praktik keagamaan pada agama lain⁷. Moderasi beragam dapat dipahami sebahai sikap beragama yang tidak kaku dengan mengedepankan pada kebaikan bersama, tanpa saling menghakimi satu sama lain.

Posisi umat Islam yang berada di Tengah (*washatiyah*) menjadikan mereka untuk tidak terperangkap pada sikap materialisme yang menjauhkannya dari spiritualitasnya. Hal ini menjadikan umat

islam sadar akan keberadannya sebagai manusia yang mengemban tugas ganda, yaitu sebagai khalifah yang berperan untuk menjaga dan memakmurkan bumi, serta sebagai hamba Allah (*Abdullah*), yaitu sebagai manusia yang mengabdikan diri untuk tunduk, menyembah, dan sujud kepada Allah⁸. Kesadaran akan tugas sebagai khalifah dapat menuntun manusia kepada jalan kebaikan, karena sejatinya Allah memberikan amanah kepada manusia untuk melestarikan dan menjaga seisi bumi, baik itu menjaga hubungan kepada sesamanya, ataupun terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk menumbuhkan sikap moderat dan kesadaran terhadap penciptaannya sebagai khalifah hanya akan dapat dikembangkan melalui pendidikan. Didalam pendidikan terdapat sebuah proses transformasi pengetahuan kedalam tindakan praktis individu.

Sikap moderat yang dijalankan oleh peserta didik di sekolah dapat dilihat berdasarkan indicator-indikator yang telah dirancang oleh⁹ sebagai ukuran bahwa peserta didik telah mampu meninternalisasikan dan mampu

⁷ Kementerian Agama.

⁸ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung,"

ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal 6, no. 1 (2021): 14–25, Internalisasi, Nilai-Nilai Moderasi dan Pembelajaran PAI.

⁹ Kementerian Agama (2019)

mempraktikkan sikap moderasi beragama. Adapun indicator dari moderasi beragama adalah:

1. Memiliki komitmen terhadap bangsa, artinya seorang individu yang memiliki komitmen kebangsaan ini akan memiliki sudut pandang, perilaku, dan praktik keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara.
2. Mempunyai sikap toleransi, artinya, individu yang memiliki sikap toleransi akan senantiasa memberikan ruang tanpa mengusik keyakinan orang lain. Ia berani menyampaikan pendapat dan mengekspresikan keyakinan meski berbeda.
3. Anti terhadap kekerasan, artinya meskipun terjadi perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh individu, ia tidak akan memaksakan keyakinannya terhadap orang lain dengan cara kekerasan dengan bertidak radikal dan memberikan teror.
4. Akomodatif dengan kebudayaan local, artinya seorang individu bisa dikatakan moderat apabila dia mampu menerima dan melakukan penyesuaian dengan budaya yang ada selama tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Lebih dalam lagi,¹⁰ menjelaskan bahwa internalisasi moderasi beragama akan lebih efektif jika dikemas melalui pendekatan etnopedagogi, yang berarti mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) ke dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai luhur ini ditemukan di setiap daerah di Indonesia, seperti Tepor Selira di Jawa, Pela Gandong di Maluku, atau Silih Asah Silih Asuh di Sunda, dan sebagian besar sesuai dengan nilai moderasi Islam (washatiah). Menghubungkan dalil agama dengan falsafah budaya lokal akan membuat konsep moderasi terasa seperti itu berasal dari akar identitas siswa, bukan dari luar. Hal ini meningkatkan pertarungan siswa terhadap ideologi transnasional yang sering menggabungkan agama dan budaya.

Pada praktiknya, internalisasi sikap moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan sekolah.¹¹ menjelaskan untuk menanamkan moderasi beragama kepada siswa supaya mempunyai sikap toleransi dilakukan melalui kegiatan harian maupun insidental, adapun sikap yang dikembangkan adalah menghormati perbedaan agama dan praktik keagamaan, tidak mencari kesalahan ataupun kekurangan ibadah teman, bergaul tanpa

¹⁰ Miftah, (2016)

¹¹ Rosyada (2022)

membedakan agama yang dianut, memberikan dukungan kepada teman untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya, menanamkan sikap kekeluargaan tanpa mempermasalahkan perbedaan agama, menghargai teman dalam melaksanakan ritual keagamaan. Selain peran guru, kelompok teman sebaya juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter moderat pada fase remaja. Psikologi perkembangan menunjukkan bahwa remaja lebih cenderung mendengarkan keinginan teman-temannya daripada perintah guru. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan siswa melalui program kader toleransi di sekolah menjadi sangat strategis. Ketika narasi moderasi disebarkan oleh teman remaja melalui bahasa dan gaya komunikasi khas mereka, penerimaan toleransi menjadi lebih mudah diterima dan tidak ada hambatan¹².

Toleransi merupakan¹³ menjabarkan toleransi menjadi dua dimensi, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif dimaknai sebagai sikap beragama seseorang yang sudah merasa cukup dengan tidak mengambil pusing, membiarkan, acuh tak acuh dengan prinsip sendiri untuk

berkompromi dengan masalah orang lain, yaitu memberikan pembenaran terhadap pandangan ataupun perilaku orang lain. Sedangkan toleransi aktif adalah sikap beragam seseorang yang sesuai dengan prinsip moderat yang dikemukakan oleh Kementerian agama yaitu melakukan dialog, bertukar pandangan dan saling memahami demi membangun kohesitas kelompok yang berbeda untuk saling melindungi.

Konsep moderasi mempunyai relevansi terhadap keberagaman kondisi sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia, mengingat Indonesia mempunyai ragam suku, budaya, dan agama yang berbeda. Hali ini menjadi keniscayaan, bahwa konsep moderasi memang sangat dibutuhkan keberadaanya di Indonesia. Standarisasi moderasi yang dikembangkan oleh kemenag sebagai tolak ukur sikap moderat dapat menjadi perisai serta langkah preventif yang mampu meminimalisir konflik antar agama ataupun konflik sosial lainnya.

Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah

Pada praktiknya, internalisasi sikap moderasi beragama di sekolah dilakukan

¹² Alfin Mustikawan et al., "The Influence of Religious Moderation on Increasing Prosocial

Attitudes and The Spirit of Nationalism in Generation Z," *Inferensi* 18, no. 2 (2024): 231–48.

¹³ Wowiling & Dadi (2022)

melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan sekolah.¹⁴ menjelaskan untuk menanamkan moderasi beragama kepada siswa supaya mempunyai sikap toleransi dilakukan melalui kegiatan harian maupun insidental, adapun sikap yang dikembangkan adalah menghormati perbedaan agama dan praktik keagamaan, tidak mencari kesalahan ataupun kekurangan ibadah teman, bergaul tanpa membedakan agama yang dianut, memberikan dukungan kepada teman untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya, menanamkan sikap kekeluargaan tanpa mempermasalahkan perbedaan agama, menghargai teman dalam melaksanakan ritual keagamaan. Toleransi merupakan.¹⁵ menjabarkan toleransi menjadi dua dimensi, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif dimaknai sebagai sikap beragama seseorang yang sudah merasa cukup dengan tidak mengambil pusing, membiarkan, acuh tak acuh dengan prinsip sendiri untuk berkompromi dengan masalah orang lain, yaitu memberikan pembenaran terhadap pandangan ataupun perilaku orang lain. Sedangkan toleransi aktif adalah sikap beragam seseorang yang sesuai dengan

prinsip moderat yang dikemukakan oleh Kementerian agama yaitu melukukan dialog, bertukar pandangan dan saling memahami demi membangun kohesitas kelompok yang berbeda untuk saling melindungi. Oleh karena itu, sekolah sebagai laboratorium pengembangan karakter harus proaktif dalam membaca dinamika kehidupan Masyarakat, terutama turut aktif dalam melakukan pencegahan konflik di sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter moderasi beragama juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan proses interaksi guru dengan peserta didik dengan tujuan membentuk peserta didik kearah lebih baik secara akademik, perilaku, ataupun sosial-spiritual. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, baik yang sudah direncanakan dan tertulis dikurikulum, maupun melalui kegiatan diluar kurikulum (*hidden curriculum*)¹⁶.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan melalui rekonstruksi *hidden curriculum* pada

¹⁴ Rosyada (2022)

¹⁵ Wowiling & Dadi (2022)

¹⁶ Ikhsan Nur Fahmi, "Rekontruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI," *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 3 (2020): 390–402.

pembelajaran PAI dapat diaktualisasikan melalui tujuh cara berikut ini:

1. Penguatan aturan tidak tertulis, merupakan kesepakatan bersama untuk melakukan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Contohnya, untuk membangun karakter nasionalisme peserta didik, maka dapat dilakukan melalui pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia pada mata Pelajaran PAI.
2. Penguatan aturan tertulis, merupakan sebuah aturan yang dibuat tertulis dan wajib untuk diaati oleh peserta didik dengan tujuan pengembangan kompetensi dan karakter. Pengembangan nilai anti kekerasan di sekolah dibuatkan aturan tertulis untuk peserta didik agar tidak melakukan perilaku bullying, perkelahian, dan tawuran. Kesepakatan tertulis ini bisa dibuat oleh guru PAI sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif.
3. Merancang program rutin. Guru PAI dapat menginisiasi kegiatan rutin untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Program ini dapat dilakukan secara periodic ataupun incidental. Misalnya pengembangan nilai toleransi dapat dilakukan dengan membuat program bulanan yang melibatkan seluruh siswa yang memiliki agama berbeda.

Pengembangan nilai anti kekerasan dapat dilakukan dengan membuat program dialog dan musyawarah dalam penyelesaian masalah.

4. Koordinasi dengan stakeholder. Pengembangan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan guru PAI melalui Kerjasama dan koordinasi dengan stakeholder seperti, kepala sekolah, orang tua murid, pemerintah setempat, Masyarakat sekitar, serta organisasi keagamaan yang memiliki orientasi moderat.
5. Membuat tulisan maupun simbol tentang moderasi beragama. Guru PAI dapat mensosialisasikan pentingnya moderasi beragama kepada peserta didik melalui tulisan ataupun simbol yang berkaitan dengan moderasi beragama di Lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh peserta didik.
6. Pemberian kesempatan yang sama terhadap seluruh siswa di sekolah. Guru PAI harus berlaku adil terhadap semua siswa yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda. Guru PAI harus menunjukkan keteladanan dalam menerapkan sikap moderat dan toleransi di sekolah.
7. Menyisipkan nilai-nilai moderasi pada kegiatan pembelajaran. Guru PAI harus

mampu untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam penyampaian materi fiqih, guru harus menjelaskan dari berbagai mazhab yang ada, karena melalui adanya perbedaan mazhab inilah peserta didik dapat mengambil Pelajaran tentang sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan.

Selanjutnya Amin Abdullah berpendapat bahwa untuk mengimplemtasikan moderasi beragama dapat dilakukan dengan melakukan integrasi pada pendidikan Agama Islam. Model integrasi yang ditawarkan oleh Abdullah Amin ada tida model integrasi yaitu, model integrasi kurikulum, model integrasi mata Pelajaran, dan model integrasi terhadap tema-tema mata Pelajaran¹⁷. Prinsip pengembangan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dimaksudkan sebagai suatu alternatif dari pengembangan strategi Pendidikan Agama Islam ke arah integrasi kurikulum yang kontinum. Proses pembelajaran diarahkan untuk melakukan kombinasi berbagai wawasan antar disiplin

ilmu. Sebagai contoh penyampaian materi puasa tidak hanya dilakukan secara normative keagamaan, melainkan dengan pemberian pengayaan dari sudut pandang keilmuan lain, seperti manfaat puasa ditinjau dari ilmu Kesehatan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya dipahami dari perspektif eksklusifisme keagamaan saja, tetapi telah bergeser pada pendekatan saintifik-doktriner¹⁸. Model integrasi kurikulum yang ditawarkan oleh Abdullah sejalan dengan konsep rekontruksi kurikulum pendidikan rahmatan lil ‘alamin yang diinisiasi oleh Kamarudin Amin, Dimana untuk membangun pemahaman keagamaan yang moderat, peserta didik harus dibekali dengan pemahaman keagamaan yang bersifat analitis dengan mengajarkan sikap toleransi yang dikonsep pada satuan kurikulum yang utuh dan saling memiliki keterkaitan baik dari tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran¹⁹. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan moderasi beragama adalah memastikan bahwa evaluasi dapat mencapai aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif

¹⁷ Edi Nurhidin, “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–29.

¹⁸ (Kasinyo Harto dalam Nurhidin, 2021)

¹⁹ Nurul Zainab, “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 168–83.

seperti hafalan dalil toleransi. Untuk mengetahui sejauh mana siswa menerapkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari, guru PAI harus membuat alat penilaian asli berbasis perilaku, seperti teknik penilaian diri sendiri dan penilaian teman. Untuk mengukur seberapa baik siswa internalisasi nilai moderasi, portofolio kegiatan sosial atau jurnal harian mereka mungkin lebih berguna daripada ujian tertulis²⁰.

²¹ menjelaskan bahwa untuk menerapkan nilai-nilai karakter moderasi beragama di sekolah dibutuhkan konsep pengelolaan (manajemen) pembelajaran yang tepat. Pada konteks manajemen pembelajaran yang dapat digunakan adalah manajemen dari George R. Terry, yaitu: 1) perencanaan pembelajaran, melibatkan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 2) pengorganisasian pembelajaran, yaitu memastikan semua aspek dalam kegiatan pembelajaran telah tersedia, mulai dari ketersediaan perangkat pembelajaran (RPP), sumber belajar, metode pembelajaran, media dan alat peraga yang dibutuhkan, serta sarana lain yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran; 3) Pelaksanaan pembelajaran, yaitu berkaitan

dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran diantaranya tahap pembukaan, tahap initip, dan tahap penutup. Pada tahap inti biasanya guru akan mengajarkan sikap moderasi beragama melalui pemberian contoh kontekstual pada materi yang dibahas, sehingga dapat mudaj untuk dipahami dan diterima oleh peserta didik; 4) Evaluasi pembelajaran, yaitu berkaitan dengan proses pengukuran atau penilaian terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Sehingga dapat dipahami bahwa penanaman nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui manajemen kelas, artinya integrasi moderasi beragama sudah dirancang dari sebelum pembelajaran berlangsung dengan merumuskannya ke dalam dokumen perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kemudian dijadikan pedoman oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, serta panduan bagi guru untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didiknya.

Dalam konteks kurikulum, kurikulum Merdeka, terutama berkaitan dengan aspek Profil Pelajar Pancasila, telah memberikan dorongan untuk menerapkan moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan

²⁰ Al Halik, Aisyah Khumairo, and Umi Yawisah, "The Instrument Construction for Students' Religious Moderation: Psychometric Analysis,"

Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 5, no. 2 (2022): 80–94.

²¹ Djihadah (2022)

Indonesia yang baru dibuat. Faktor-faktor seperti berkebinekaan global dan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia terkait erat dengan nilai-nilai moderasi seperti toleransi (tasamuh) dan cinta tanah air. Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), implementasi ini diejawantahkan melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL), selain hanya bersifat teoretis di kelas. Melalui proyek ini, siswa diajari untuk bekerja sama untuk memecahkan masalah sosial lintas identitas. Ini membuat pengalaman mereka berinteraksi dengan perbedaan alami dan bermakna. Paradigma pengajaran agama berubah dari berfokus pada buku teks menjadi berfokus pada pengalaman²².

Pelaksanaan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, baik itu pendekatan secara langsung dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan belajar, sebagaimana telah dirancang dalam kurikulum, dan bisa juga dilaksanakan melalui kegiatan di luar jam Pelajaran. Menurut peneliti, penanaman nilai-nilai moderasi hanya akan berhasil dilakukan

dengan pembiasaan. Pembiasaan bisa dilakukan kapan saja, baik itu saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ataupun melalui kegiatan keseharian siswa, misalnya dengan memberikan aturan cara berkomunikasi dengan teman, mengajarkan empati terhadap teman yang sakit tanpa memandang agama yang dianut, kegiatan berdoa sesuai agama masing-masing, serta penyediaan fasilitas keagamaan yang beragam.

Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik supaya mempunyai pemahaman, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran islam yang komprehensif²³. Ramayulis mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dengan aman, nyaman, Bahagia, memiliki rasa cinta terhadap tanah air, berbudi pekerti luhur, mempunyai etos kerja,

²² Putri Azhari et al., "Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Beragama Peserta Didik di Sekolah," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 307–24.

²³ Yordan Nafa Ursula, Moh. Sutomo, and Mashudi, "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 69–82.

pemikiran yang positif, lemah-lembut, serta bersikap sopan, dan santun dalam lisan.²⁴

Dalam konteks moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam sangat relevan digunakan sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama baik melalui pemahaman teoritis, ataupun pelaksanaan praktis. Bidang materi yang menjadi lingkup Pendidikan Agama Islam seperti Aqidah Akhlak, A-Qur'an Hadits, Sejarah kebudayaan Islam, serta fiqih sangat berkaitan erat dengan kegiatan muamalah peserta didik. Dalam materi Aqidah Akhlak diajarkan tentang konsep ketuhanan serta akhlak mulia yang dapat dijadikan dasar untuk guru dalam melakukan internalisasi didalam materi Pelajaran ini. Materi Al-Qur'an Hadits, selain mengajarkan tentang kaidah tata cara membaca Al-Qur'an juga mengajarkan maksud dari isi kandungan yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku oleh peserta didik, serta pedoman bagi guru untuk mengajarkan nilai moral pada pembahasan ayat yang dikaji. Selanjutnya, untuk mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam, misalnya dalam konteks materi piagam Madinah, yang mengajarkan bagaimana prinsip-prinsip Masyarakat madani dapat

diwujudkan tidak terlepas dari nilai moderasi yang diajarkan oleh Rasulullah, yaitu dengan memberikan kebebasan Beragama terhadap Masyarakat non islam, serta pemberian hak yang sama. Sedangkan dalam mata pelajaran fiqih, diajarkan hukum islam dari berbagai ulama yang berbeda pandangan, namun secara praktik dapat diterima satu sama lain, tanpa ada justifikasi antar ulama.

Nilai-nilai moderasi beragama akan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik jika, diajarkan dengan pemilihan metode pengajaran yang tepat.²⁵ dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk memberikan penguatan terhadap cara pandang, perilaku, dan praktik keagamaan peserta didik, guru dapat menggunakan metode kisah,ceramah, amtsal, serta diskusi. Sehingga dapat ditarik Kesimpulan guru harus mempunyai kreativitas untuk memmadukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan gaya belajar peserta didiknya.

Tantangan yang dihadapi Sekolah

Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah merupakan langkah strategis yang mampu membantu masyarakat

²⁴ Ahmad Alfin Khusaini and Umami Inayati, "Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI

Di SD," *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 186–99.

²⁵ Annisaa (2022)

untuk terhindar dari konflik agama, intoleran, ataupun sikap ekstremisme. Namun pada kenyataannya, upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran mengalami banyak tantangan, yaitu baik dari sumber daya sekolah, lingkungan Masyarakat, kurikulum, serta perkembangan media sosial ²⁶:

1. Pelaksanaan kurikulum dibatasi oleh waktu. Jumlah materi yang padat menjadi tantangan untuk melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, yang bahkan penanaman moderasi beragama tidak dapat dilaksanakan karena tidak ada alokasi waktu khusus untuk kegiatan ini.
2. Pengaruh media sosial. Media sosial menampilkan konten-konten yang sangat beragam namun tidak diimbangi dengan fitur filter yang membantu siswa memperoleh tanyangan yang mendidik, sehingga memberikan dampak negatif yang dapat memengaruhi cara berfikir dan sikap peserta didik yang terpapar oleh konten-konten intoleran dan ekstrem,

²⁶ Agung Maulana, Jusua Barus, and Ali Syahlan, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Air Putih," *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 29–37.

sehingga dapat memperlamban siswa untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan. Mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi penting untuk melindungi siswa dari radikalisme digital. Ini terutama berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memverifikasi informasi atau tabayyun. Pembelajaran PAI harus berubah dari sekadar memberikan instruksi dogma menjadi pelatihan logika beragama. Siswa harus dididik untuk mempertanyakan sumber dalil, memahami konteks sejarah (*asbabul nuzul*), dan menganalisis relevansi konten keagamaan di media sosial. Siswa tidak akan mudah menerima tuduhan kebenaran sepihak, yang sering digunakan oleh kelompok ekstrim untuk memecah belah masyarakat, karena kemampuan mereka untuk berpikir kritis ²⁷.

3. Terbatasnya materi pelajaran PAI yang khusus mengajarkan tentang moderasi beragama. Hal ini menyulitkan guru PAI untuk menyajikan pembelajaran yang tepat untuk diintegrasikan dengan nilai-

²⁷ Shah Sahin Qadri, Nasir Shaheen Hussin, and Mezirow Mursaleen Dar, "Countering Extremism through Islamic Education: Curriculum and Pedagogical Approaches," *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 74–89.

nilai moderasi beragama, karena belum tentu materi yang terapat dikurikulum cocok untuk disisipi dengan nilai-nilai beragaman beragama. Sehingga dibutuhkan upaya pengembangan materi untuk disesuaikan dengan konteks moderasi beragama.

4. Sumber daya yang terbatas. Keterbatasan waktu untuk mengajarkan moderasi beragama berimplikasi terhadap kebijakan sekolah untuk menyelenggarakan program tambahan seperti workshop, seminar, maupun kunjungan ke berbagai tempat ibadah, namun sekolah tidak cukup guru, logistic, dan pendanaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Lebih jauh ²⁸, menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru juga merupakan masalah besar dalam menangani masalah kontroversial di kelas. Seringkali, guru PAI merasa canggung atau tidak memiliki kemampuan untuk memfasilitasi diskusi terbuka tentang perbedaan mazhab atau agama. Akibatnya, mereka cenderung kembali ke pendekatan ceramah satu arah yang aman namun kurang membangun nalar kritis siswa. Namun, pendidikan moderasi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dialogis dan inkuiri di mana siswa dapat

bertanya dan mengungkapkan keraguan mereka. Jika guru tidak memiliki kemampuan ini, maka komodatif dengan kebudayaan lokal mereka berisiko tidak dapat mengidentifikasi pemikiran eksklusif yang mungkin tumbuh di benak siswa mereka. Keteladanan guru dalam berinteraksi dengan rekan sejawat yang berbeda agama di ruang guru juga merupakan kurikulum tersembunyi yang sangat penting.

Selanjutnya, tantangan lain yang berbeda ditunjukkan pada pelaksanaan moderasi beragama di Madrasah. Keyakinan yang bersifat monocultural yang dimiliki oleh warga sekolah, baik guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan semuanya beragama Islam. Hal ini menjadi penyebab sulitnya untuk melakukan identifikasi perilaku eksternal siswa terhadap siswa lain yang berbeda keyakinan, sehingga dibutuhkan program tertentu yang melibatkan interaksi peserta didik madrasah dengan peserta didik non muslim dari sekolah lain. Sedangkan untuk sekolah umum keyakinan yang dimiliki guru dan peserta didik sangat heterogeny sehingga mudah untuk melakukan pengamatan perilaku moderasi beragama yang ditunjukkan di lingkungan sekolah umum tersebut ²⁹.

²⁸ Miswar (2024)

²⁹ Musahwi and Yuni Wahyuni, "Implementasi Hidden Curriculum Pendidikan Moderasi Beragama

Pada dasarnya, setiap kebijakan, program, ataupun penerapan aturan pasti akan menjumpai tantangan-tantangan, mengingat setiap individu mempunyai karakter dan orientasi terhadap kehidupannya sendiri. Tantangan adalah sebuah keniscayaan, hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan mitigasi bagaimana supaya tantangan yang ada dapat diminimalisir ataupun dicarikan jalur keluarnya. Tantangan yang ada dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan moderasi beragama, sehingga tindakan perbaikan akan terus dilakukan guna mencapai hasil yang maksimal.

C. KESIMPULAN

Moderasi beragama dianggap sebagai cara yang efektif untuk mencegah terjadinya konflik antar agama yang terjadi di Masyarakat. Sekolah menjadi tumpuan bagi pemerintah dan Masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sebagai agen yang akan berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang harmonis. Secara praktis, moderasi

beragama di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragam dalam kegiatan belajar, merumuskan nilai-nilai moderasi pada kurikulum pendidikan, melalui pembiasaan di sekolah, manajemen pembelajaran, tata tertib sekolah, serta menjalin sinergitas dengan stakeholder terkait.

Dalam proses pelaksanaan implementasi moderasi beragama di sekolah ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, adanya pengaruh dari media sosial yang dikonsumsi oleh peserta didik, minimnya materi Pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi, serta terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Meskipun demikian, sekolah harus tetap melakukan upaya-upaya mitigasi untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Annisaa, Qorrie. "Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Siswa Di SMAN 1 (Jln Raya Kutagandok, Desa Kutagandok, Kec. Kutawaluya, Kab. Karawang 41358) Rengasdengklok." *Buana Ilmu* 7, no. 1

Pada Madrasah Aliyah Negeri Wilayah Cirebon," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2024): 73–90.

- (2022): 128–43.
- Azhari, Putri, Jeessica Shinta, Ahmad Darlis, Annisa Nurfadillah, and Syahru Ramadhan. “Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Beragama Peserta Didik di Sekolah.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 307–24.
- Djihadah, Nuryati. “Pengelolaan Materi Moderasi Beragama, Etika, Dan Budaya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Madrasah Aliyah.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 7, no. 1 (2022): 77–87.
- Fahmi, Ikhsan Nur. “Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI.” *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 3 (2020): 390–402.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung.” *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25. Internalisasi, Nilai-Nilai Moderasi dan Pembelajaran PAI.
- Halik, Al, Aisyah Khumairo, and Umi Yawisah. “The Instrument Construction for Students’ Religious Moderation : Psychometric Analysis.” *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 80–94.
- Hefni, Wildani. “Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial Melalui Gerakan Siswa Moderat Di Kabupaten Lumajang.” *Jurnal SMaRT* 08, no. 2 (2022): 163–75.
- Hidayat, Ajat, and Rini Rahman. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang.” *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 174–86.
- Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khusaini, Ahmad Alfin, and Umami Inayati. “Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD.” *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 186–99.
- Latifah, Nur. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memerangi Intoleransi Dan Ekstremisme Di Indonesia.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): 154–62.
- Maulana, Agung, Jusua Barus, and Ali Syahlan. “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Air Putih.” *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 29–37.
- Miftah, Muhammad. “MULTICULTURAL EDUCATION IN THE DIVERSITY OF NATIONAL CULTURES.” *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2016): 167–85.
- Miswar. “Strategy to Integrate Religious Moderation in the Qur’an Hadith Curriculum at Madrasah Tsanawiyah Level.” *International Journal Multidisciplinary* 1, no. 4 (2024): 53–63.
- Musahwi, and Yuni Wahyuni. “Implementasi Hidden Curriculum Pendidikan Moderasi Beragama Pada

- Madrasah Aliyah Negeri Wilayah Cirebon.” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2024): 73–90.
- MustaqimPabbajah, RatriNurinaWidyanti, and WidiFajarWidyatmoko. “Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia.” *JurnalDarussalam; JurnalPendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 193–209.
- Mustikawan, Alfin, Ahmad Ghazi, Imam Wahyu Hidayat, and Fina Hidayati. “The Influence of Religious Moderation on Increasing Prosocial Attitudes and The Spirit of Nationalism in Generation Z.” *Inferensi* 18, no. 2 (2024): 231–48.
- Nurhidin, Edi. “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–29.
- Qadri, Shah Sahin, Nasir Shaheen Hussin, and Mezirow Mursaleen Dar. “Countering Extremism through Islamic Education : Curriculum and Pedagogical Approaches.” *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 74–89.
- Rosyada, Hanik. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah.” *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 55–64.
- Ursula, Yordan Nafa, Moh. Sutomo, and Mashudi. “Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 69–82.
- Wowiling, Katarina Vonny, and Kanisius Komsiah Dadi. “Mengembangkan Toleransi Dalam Upaya Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia (Telaah Terhadap Gagasan Moderasi Beragama Dalam Buku Moderasi Beragama Terbitan Kementerian Agama RI).” *CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 1 (2022): 61–76.
- Zainab, Nurul. “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 168–83.